

THE RELATIONSHIP OF THE EFFECTIVENESS ON COMMUNICATION IN LEARNING AND ACTIVE PARTICIPATION OF TRAINEE AT THE WEST SUMATRA AGRICULTURAL TRAINING AND EXTENSION CENTER

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 1, Februari 2022

DOI: 10.24036/spektrumpls.v10i1.114905

Sri Wulandari^{1,2}, Setiawati¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

²sriwulandari231198@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low activeness of the training participants at the West Sumatra Agricultural Training and Extension Center, this is presumably because it has something to do with the low effectiveness of communication in learning. This study aims to: describe the effectiveness of communication in learning, describe the activeness of the training participants, and see the relationship between the effectiveness of communication in learning and the activeness of the training participants at the West Sumatra Agricultural Training and Extension Center. This type of research is quantitative research with correlational descriptive technique. The study population was all avocado training participants batch 1 and 2 at the West Sumatra Agricultural Training and Extension Center. The data collection technique is in the form of a questionnaire with a data collection tool in the form of a questionnaire. The data analysis technique uses the percentage formula and product moment. The results showed that the effectiveness of communication in learning was categorized as low, the activeness of the training participants was categorized as low, and there was a significant relationship between the effectiveness of communication in learning and the activeness of the training participants at the Training and Agricultural Extension Center of West Sumatra. It is hoped that institutions and instructors will pay attention to the effectiveness of communication in learning because this is related to the learning activities of training participants, and it is suggested to other researchers to be able to look for other variables that affect the learning activities of training participants.

Keywords: Activeness, communication effectiveness, training

PENDAHULUAN

Pelatihan dapat di temui di perusahaan atau di lembaga tertentu. Dimana ada banyak pelatihan yang disediakan. Dan setiap perusahaan dan lembaga tertentu memiliki visi dan misi dan keunikannya masing-masing dalam memberikan pendidikan dan pelatihannya. Salah satunya instruktur yang sangat menguasai pada bidang komunikasi yaitu bagaimana memberikan materi pelajaran yang efektif sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan cepat. Setiap kegiatan pelatihan antara instruktur dan peserta didik saling berkomunikasi. Namun pada kenyataannya, tidak diketahui apakah komunikasi mereka akan mempengaruhi proses pembelajaran. Karena sering ditemui kegagalan dalam penyampaian materi pelatihan, yang disebabkan oleh komunikasi yang kurang baik. Untuk itu, instruktur perlu mengembangkan bentuk komunikasi yang efektif saat memberikan materi pelatihan. Karena pada dasarnya unsur utamanya adalah instruktur sebagai komunikator atau penyampai pesan (Afriana, Wisroni, & Setiawati, 2018). Komunikasi yang dimaksud adalah interaksi antara instruktur dengan peserta didik yang berlangsung pada saat kegiatan diklat dilakukan maka terdapat hubungan aktif yang terjadi antara instruktur dengan peserta didik.

Efektivitas komunikasi Instruktur akan mempengaruhi keaktifan peserta diklat. Setiap peserta biasanya memiliki prinsip dan cara berpikir yang berbeda, sehingga instruktur harus dapat memahami hal ini karena usia mereka. Untuk itu dilakukan prosedur komunikasi. Prosedur komunikasi diawali

pemikiran/gagasan instruktur, pembentukan simbol-simbol komunikasi yang bermakna, dan mengirimkan informasi secara utuh. Komunikasi memaknai dirinya menurut persepsinya sendiri sampai memberikan sasaran balik ke komunikasi atau peserta didik sebagai tanda kepada instruktur. Prosedur komunikasi berlangsung saling pengertian antara komunikator dan komunikasi (Setiawati & Syuraini, 2018).

Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat berlokasi di Bandar Buat Kota Padang merupakan salah satu lembaga yang melakukan kegiatan Diklat Teknis di bidang pertanian. Balai pelatihan dan penyuluhan ini membantu masyarakat menguasai teknik-teknik dalam bidang pertanian. Berdasarkan pengamatan saya selama magang di balai pelatihan dan penyuluhan pertanian Sumatera Barat, umumnya peserta diklat yaitu orang dewasa yang sudah berkeluarga. Peserta ada yang mempunyai latar belakang yang berbeda seperti pendidikan yang ada hanya tamatan SD dan ada juga yang sarjana, umur yang dapat dikategorikan sudah tua dan ada yang masih muda, sehingga diperlukan komunikasi yang lebih dapat di pahami. Selanjutnya ada peserta yang terdapat di berbagai wilayah dengan keragaman berbeda sehingga peserta kaku, dan adanya status sosial. Yaitu peserta ada yang menjadi datuk di wilayahnya, ada yang menjadi aktivis di masyarakat, ada masyarakat dari golongan biasa. Sehingga muncullah peserta yang cenderung kaku karena perbedaan tadi.

Terdapat banyak instruktur yang mengajar. Penulis menemukan pada beberapa instruktur perhatian peserta kurang tertuju pada instruktur tersebut. Instruktur memaparkan materi dengan baik. Yaitu menggunakan metode ceramah, metode Tanya jawab, dan metode demonstrasi. Tapi masih ada yang sibuk mengobrol dengan peserta yang lain, mencoret buku, nongkrong di luar, diam saja tanpa merespon apa yang di katakan instruktur dll. Instruktur juga memberikan waktu untuk yang bertanya tetapi peserta pasif untuk menanggapi. Hanya beberapa yang bertanya. Hal ini tidak terjadi pada semua instruktur. Temuan tersebut dapat di katakan motivasi peserta rendah.

Pada masa Covid sekarang ini terjadilah keterbatasan komunikasi antara instruktur dengan peserta didik karena harus menjaga jarak, memakai masker dan mematuhi protokol kesehatan lainnya. Sehingga komunikasi yang di lakukan bisa saja tidak efektif. Dan diklat yang di lakukan tidak seperti biasanya. Ada beberapa kegiatan yang di hapuskan mengingat pada masa pandemi. Waktu pembelajaran diklat di lakukan dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Waktu belajar yang banyak dapat memicu peserta yang bosan. Menurut McKeachie dalam Syaparuddin (2020) bahwa peserta didik dapat mengingat 70 persen dalam sepuluh menit pelajaran pertama pelajaran, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir pelajaran mereka hanya dapat mengingat 20 persen materi pelajaran. Dengan pernyataan tersebut peserta akan cenderung merasakan bosan karena jam pelajaran yang banyak.

Pada temuan di atas mengarah kepada keaktifan belajar peserta. Menurut Sareong (2020), mengatakan bahwa keaktifan belajar berkaitan dengan kegiatan-kegiatan aktif yang di lakukan oleh peserta baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Adapun bentuk keaktifan belajar yaitu memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

Selama melakukan magang pada lembaga, penulis mengamati aktivitas belajar peserta selama 5 hari pada angkatan 1 dan 2. Dimana masing-masing angkatan ada 30 orang. Karena terdapat 2 angkatan jadi terdapat 60 orang peserta. Pengamatan pertama dilakukan pada tanggal 11 agustus 2020, pengamatan kedua di lakukan pada tanggal 12 agustus 2020, pengamatan ketiga pada tanggal 24 agustus 2020, pengamatan ke keempat pada tanggal 25 agustus, dan pengamatan kelima pada tanggal 26 agustus 2020. Terdapat empat aspek yang di amati penulis. Yaitu memperhatikan penjelasan instruktur, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mencatat penjelasan instruktur. Berikut data dari pengamatan yang di lakukan terhadap aktivitas belajar.

Tabel 1
Data Aktivitas Peserta Angkatan 1 dan 2 Pada Diklat Alpukat di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat

No.	Aktivitas peserta diklat	Jumlah peserta	Jumlah semua peserta	Persentase
1.	Memperhatikan penjelasan instruktur	28	60	46%
2.	Mengajukan pertanyaan	23	60	38%
3.	Menjawab pertanyaan	21	60	35%
4.	Mencatat penjelasan instruktur	25	60	42%

Sumber : observasi peneliti pada diklat penangkar alpukat angkatan 1 dan 2

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar peserta diklat. Yaitu terdapat 28 orang yang memperhatikan instruktur, 23 peserta mengajukan pertanyaan, 21 menjawab pertanyaan, 25 peserta mencatat penjelasan dari instruktur. Dan di peroleh persentase 46% dari 60 peserta memperhatikan instruktur, 38% dari 60 peserta mengajukan pertanyaan, 35% dari 60 peserta menjawab pertanyaan, 42% dari 60 peserta mencatat penjelasan instruktur.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat dilihat bahwa aktivitas belajar peserta pada diklat penangkar alpukat Balai pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat belum maksimal. Seharusnya peserta lebih banyak aktif yaitu sekitar setengah dari peserta didik. Hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar. Salah satunya di duga oleh komunikasi yang tidak efektif. Menurut Windiyani & Lestari (2018), peserta kurang aktif dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar. Seperti kurangnya komunikasi yang terjadi antara instruktur dengan peserta. Peserta tidak terbuka saat berkomunikasi dengan instruktur, sehingga tidak bertanya kepada instruktur ketika mengalami kesulitan, peserta juga memendam rasa ingin tahu terhadap pembelajaran.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang efektifitas komunikasi dalam pembelajaran serta hubungannya dengan keaktifan peserta diklat. Dengan demikian, penulis mengangkat fenomena tersebut dengan judul **“Hubungan efektifitas komunikasi dalam pembelajaran dengan keaktifan peserta Diklat di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat”**.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Menurut Arikunto, (2016) menyatakan bahwasanya penelitian korelasional yakni penelitian yang mempunyai tujuan yaitu menemukan hubungan dari beberapa variabel yang akan diteliti. Populasi penelitian adalah peserta diklat alpukat angkatan 1 dan 2 di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat yang berjumlah 60 orang, Sedangkan populasi berjumlah 36 orang yang diambil dengan metode *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner dengan alat pengumpulan datanya berupa angket. Teknik analisis datanya memakai rumus *persentase* dan korelasi *product moment*.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian mengenai hubungan antara efektivitas komunikasi dalam pembelajaran dengan keaktifan peserta diklat di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat, akan diuraikan pada bagian berikut:

Gambaran Efektivitas Komunikasi dalam Pembelajaran di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam pembelajaran di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat tergolong rendah. Efektivitas komunikasi dalam

pembelajaran yang diamati dari aspek isi pesan, ketepatan waktu, media komunikasi, format pesan, dan sumber pesan terbukti masih rendah. Hal ini dikarenakan responden penelitian lebih banyak menjawab jarang daripada jawaban lainnya.

Komunikasi secara tegas dimaknai sebagai upaya seseorang untuk mencoba memberikan suatu makna tertentu terhadap orang lain. Sehingga, komunikasi tersebut dianggap efektif apabila seseorang tersebut menangkap makna atau pesan yang telah disampaikannya dan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang menerima pesan tersebut.

Dalam proses belajar mengajar, maka efektivitas komunikasi sangatlah penting. Komunikasi digunakan pendidik atau instruktur untuk menyampaikan pesan kepada peserta didiknya, baik itu berupa ilmu pengetahuan, keterampilan maupun teknologi. Sehingga berhasil atau tidaknya informasi yang disampaikan oleh pendidik atau instruktur tersebut sangat tergantung dari keefektifan berkomunikasi. Menurut Wisman (2017), untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, maka pendidik atau instruktur diharuskan untuk menguasai semua permasalahan dalam komunikasi pendidikan, diantaranya seperti metode yang tepat dalam komunikasi pendidikan, strategi yang meningkatkan komunikasi dalam pendidikan, dan yang terpenting yaitu segenap hambatan yang seringkali muncul dalam dunia pendidikan.

Zunidar (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran menentukan efektivitas komunikasi. Supaya komunikasi yang dilakukan berjalan efektif dan berkualitas, maka diperlukan pendekatan tertentu dalam komunikasi yaitu pendekatan ontologis (defenisi komunikasi) dan pendekatan epistemologis (kegunaan komunikasi tersebut dilakukan). Kemudian hal yang perlu diperhatikan sewaktu memberikan informasi dalam pembelajaran diantaranya yaitu: 1) isi sebagai outcome; 2) tingkat intelegensi dan pengalaman peserta didik; 3) keaktifan peserta didik; 4) kemajuan dan umpan balik; dan 5) kesempatan peserta didik untuk bertanya dan berlatih. Disamping yang disebutkan tersebut, pendidik ataupun instruktur juga diharuskan untuk menerapkan metode dan strategi komunikasi yang tepat, dan mampu mengatasi dan mengantisipasi hambatan yang terjadi dalam komunikasi.

Komunikasi yang tidak efektif dilakukan pendidik atau instruktur dalam pembelajaran tentunya akan berdampak buruk terhadap kelangsungan pembelajaran. Peserta didik menjadi tidak memahami maksud yang disampaikan oleh pendidik atau instruktur. Sehingga keaktifan peserta didik dalam belajar menjadi menurun yang berdampak kepada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Peserta tidak memahami apa yang disampaikan instruktur bisa dikarenakan penggunaan pendekatan yang digunakan instruktur. Karena pendekatan kepada orang dewasa, remaja dan kepada anak-anak itu berbeda. Menurut S. Setiawati & Syuraini (2018), belajar orang dewasa memiliki pendekatan belajar yang berbeda-beda. Jika disamakan pendekatannya dalam kegiatan pembelajaran maka menyebabkan tidak berhasilnya pembelajaran.

Menurut Riadi & Sunyianto (2020), untuk meningkatkan efektivitas dalam komunikasi pendidikan, maka diperlukan strategi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan tersebut. Strategi yang diambil oleh pendidik harus bersifat praktis dan harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi sewaktu pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya instruktur harus mengenali siapa sasaran komunikasi atau peserta didiknya, mengkaji tujuan pesan komunikasi yang hendak disampaikan dan memilih media komunikasi yang digunakan dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan dan teknik yang digunakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi sangatlah penting. Komunikasi digunakan instruktur untuk menyampaikan pesan kepada peserta didiknya. Komunikasi dikatakan efektif apabila adanya keaktifan dari peserta didiknya yang disertai dengan adanya hubungan timbal balik berupa pertanyaan atau perubahan sikap dari peserta didik.

Gambaran Keaktifan Peserta Diklat di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan peserta di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat tergolong rendah. Efektivitas komunikasi dalam pembelajaran yang diamati

dari aspek keaktifan visual, keaktifan lisan, keaktifan mendengarkan, dan keaktifan menulis terbukti masih rendah. Hal ini dikarenakan responden penelitian lebih banyak menjawab jarang daripada jawaban lainnya.

Keaktifan merupakan segala aktivitas yang dilakukan atau kegiatan yang dilakukan baik fisik maupun non fisik. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Peserta didik harus ikut serta secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik merupakan upaya untuk memperoleh pengalaman.

Keaktifan belajar merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik dikatakan aktif apabila ia terlibat dalam pembelajaran baik secara fisik maupun secara mental. Dan pembelajaran juga dikatakan aktif apabila pembelajaran yang diselenggarakan pendidik atau instruktur mampu menarik semangat dan perhatian peserta didik sehingga ia siap secara mental dan fisiknya untuk memahami pelajaran dan pengalaman baru yang diberikan pendidik atau instruktur (Nopaldi & Setiawati, 2018).

Menurut Vitasari, Joharman, & Suryandari (2013), indikator melihat keaktifan belajar peserta yaitu (a) perhatian peserta terhadap penjelasan instruktur, (b) memahami masalah yang di temukan instruktur, (c) peserta yang mampu untuk mengemukakan pendapatnya, (d) peserta yang mampu berdiskusi dalam kelompoknya, (e) mampu menampilkan hasil diskusi. Sedangkan menurut Sudjana (2014), keaktifan peserta didik ditandai dengan: 1) terlibat dalam pemecahan masalah; 2) turut serta dalam menyelesaikan tugas belajar; 3) bertanya kepada pendidik dan teman sebaya; 4) berusaha mengumpulkan beragam informasi untuk menyelesaikan suatu masalah; 5) melatih diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan; dan 6) mengenali potensi dan kemampuan dirinya sendiri.

Peserta akan mengaktifkan beragam inderanya untuk mampu meraih keberhasilan dalam belajar. Keaktifan peserta dalam belajar menjadi prasyarat untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Sehingga apabila peserta semakin aktif dalam belajar maka keberhasilannya dalam belajar tentu akan semakin tinggi. Namun sebaliknya yang terjadi apabila peserta kurang aktif dalam belajar maka keberhasilannya dalam belajar tentu menjadi menurun. Mulyasa (2016), mengungkapkan bahwa dikatakan berkualitas ataupun berhasilnya pembelajaran yang dilaksanakan apabila sekurang-kurangnya 70% peserta terlihat antusias dan aktif dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu instruktur berperan penting untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didiknya.

Penampilan seorang instruktur harus di perhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Karena penampilan dapat mempengaruhi sikap peserta terhadap instruktur. Sehingga mempengaruhi belajarnya. Jadi instruktur menyesuaikan dengan kondisi yang ada agar peserta tidak terpengaruh (Setiawati, 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar sangat penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik aktif dalam belajar, dan sebaliknya pembelajaran dikatakan belum berhasil apabila peserta tidak aktif dalam belajar.

Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Dalam Pembelajaran dengan Keaktifan Peserta Diklat di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat

Berdasarkan analisis data yang dilakukan didapatkan r hitung = **0,973** dan setelah dikonsultasikan dengan r tabel = **0,329** dengan $n = 36$, dan ternyata bisa diamati bahwasanya $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan pengolahan data tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas komunikasi dalam pembelajaran dengan keaktifan peserta diklat di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat. Bagusnya komunikasi yang di berikan dalam pembelajaran maka keaktifan peserta juga akan bagus. Dan sebaliknya apabila rendahnya efektivitas komunikasi dalam pembelajaran maka keaktifan peserta pun menjadi rendah.

Hasil analisis data di atas terbukti secara statistik bahwa efektivitas komunikasi dalam pembelajaran memiliki hubungan terhadap keaktifan peserta. Dengan makna lain yaitu aktif atau

tidaknya peserta dalam belajar sangat dipengaruhi oleh proses yang dilalui peserta dalam aktivitas belajar yang dirancang dan dilaksanakan oleh instruktur dalam proses belajar mengajar terutama yang berhubungan dengan komunikasi yang dilakukan instruktur.

Dalam proses belajar mengajar, maka efektivitas komunikasi sangatlah penting. Komunikasi digunakan instruktur untuk menyampaikan pesan kepada peserta didiknya, baik itu berupa ilmu pengetahuan, keterampilan maupun teknologi. Sehingga berhasil atau tidaknya informasi yang disampaikan oleh pendidik atau instruktur tersebut sangat tergantung dari keefektifan berkomunikasi. Melihat komunikasi yang efektif mampu kemungkinan peserta untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pembelajaran yang diberikan. Melalui komunikasi yang efektif yang dilakukan pendidik atau instruktur akan terlihat sejauh mana peserta didik mengeksplorasi pemikiran dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran (Qomariyah, 2017).

Komunikasi yang dilakukan oleh instruktur bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran serta memotivasi peserta didik agar mau dan mampu melakukan tindakan tertentu sehingga dapat membentuk suatu perubahan pada diri peserta. Efektifitas komunikasi dapat diukur dari sejauh mana pesan yang disampaikan oleh instruktur mampu memberikan hasil secara baik terhadap peserta didik mengenai apa yang disampaikan instruktur.

Dalam meningkatkan motivasi peserta, upaya yang dapat dilakukan yaitu mengidentifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajarnya. Tujuannya adalah melihat kebutuhan peserta. Untuk melihat macam sumber yang dimanfaatkan dalam mendukung pelaksanaan program dan memudahkan menyusun program yang dilakukan, agar program yang dibuat itu sesuai dengan kebutuhan peserta, maka semua informasi yang terkumpul dimanfaatkan sebagai menyusun rencana program. Manfaat lain melakukan identifikasi yaitu sebagai bahan informasi bagi yang membutuhkan (Setiawati & Aini, 2019).

Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi tersebut berhasil mempengaruhi peserta didik untuk menerima dan memahami dengan cermat tentang apa yang diberikan oleh instruktur. Sehingga komunikasi efektif yang digunakan instruktur mempunyai kaitan dengan keaktifan peserta diklat. Karena dengan adanya komunikasi yang efektif maka peserta akan aktif untuk mengikuti pembelajaran. Komunikasi efektif itu sendiri memfasilitasi pembelajaran dengan memotivasi peserta dan mampu melakukan kegiatan yang di perintahkan oleh komunikator.

Instruktur memegang peranan penting yang berada pada tengah-tengah proses pembelajaran sehingga terbentuklah suasana yang dapat terjadinya proses belajar. Untuk menyelenggarakan proses belajar yang berlangsung secara efektif dan efisien maka instruktur harus menggerakkan dan membangun perannya. Karena peran seorang instruktur menentukan keberhasilan belajar peserta secara optimal (Dewi, 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh instruktur kepada peserta didik mampu mempengaruhi motivasi dan semangat peserta untuk dapat aktif dalam belajar. Semakin efektif komunikasi dalam pembelajaran maka keaktifan peserta juga akan tinggi. Dan sebaliknya apabila semakin rendah efektivitas komunikasi dalam pembelajaran maka keaktifan peserta pun menjadi rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: 1) Efektivitas komunikasi dalam pembelajaran di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari aspek isi pesan, ketepatan waktu, media komunikasi, format pesan dan sumber pesan masih rendah; 2) Keaktifan peserta diklat di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari aspek keaktifan visual, keaktifan lisan, dan keaktifan menulis terbukti masih rendah; 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas komunikasi dalam pembelajaran dengan keaktifan peserta diklat di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera

Barat. Sehingga semakin tinggi tingkat efektivitas komunikasi dalam pembelajaran maka keaktifan peserta juga akan tinggi. Dan sebaliknya apabila semakin rendah efektivitas komunikasi dalam pembelajaran maka keaktifan peserta pun menjadi rendah.

Saran

Saran peneliti pada penelitian ini yaitu: 1) Disarankan kepada lembaga Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat atau sejenisnya untuk memperhatikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi instruktur supaya kegiatan pelatihan menjadi lebih berhasil; 2) Disarankan kepada instruktur untuk meningkatkan kemampuan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran karena hal ini berhubungan dengan keaktifan belajar peserta diklat; dan 3) Kepada peneliti lain agar dapat mencari variabel lain yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta diklat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriana, R., Wisroni, W., & Setiawati, S. (2018). Hubungan Komunikasi Interpersonal Tutor dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris Paket B Kelas VIII di PKBM Sakido. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 104. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9010>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, C. (2018). Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Baebunta. *Jurnal Konsepsi*, 7(1), 12–22.
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nopaldi, A., & Setiawati, S. (2018). Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Warga Binaan pada Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 398–407. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101463>
- Qomariyah, S. (2017). Hubungan antara Kemampuan Penalaran dengan Komunikasi Matematis Terhadap Pretasi Belajar Matematika. *Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 1(1), 49–53.
- Riadi, S., & Sunyianto, S. (2020). Efektivitas Komunikasi dalam Pendidikan STIPAP Medan ditinjau dari Hambatan Komunikasi. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(2), 121–130.
- Sareong, I. P. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.466>
- Setiawati, S. (2019). Student Response to Implementation of PKM Training by BEM FIP Universitas Negeri Padang. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 26–35. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.22>
- Setiawati, S., & Aini, W. (2019). Increase Adult Learning Motivation through Promotion of Their Needs. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 111–119. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i2.36>
- Setiawati, S., & Syuraini, S. (2018). Peningkatan Peran Serta Ibu-Ibu dalam Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Membuat Makanan Jajanan Berbasis Bahan Lokal. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 119–123. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.15>
- Sudjana, D. (2014). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru*

Sekolah Dasar, 1(1), 31–41.

- Vitasari, R., Joharman, J., & Suryandari, kartika chrysti. (2016). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari. *Jurnal Kalam Cendekia, 4(3), 1–8.*
- Windyani, T., & Lestari, Y. T. (2018). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keaktifan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Ciluar 2 Kecamatan Bogor Utara. *JPPGuseda: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar, 1(1), 26–30.*
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca, 3(3), 646–654.*
- Zunidar, Z. (2017). Efektivitas Komunikasi Guru dalam Pembelajaran. *MEDIALOG: Jurnal Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(2), 1–15.*